

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Usia dini disebut dengan masa keemasan (*golden age*), masa dimana anak peka dalam menerima pendidikan Sujiono (2009; h. 6). Anak usia dini disebut anak prasekolah, yang memiliki ketanggapan dalam perkembangannya, dan terjadi pematangan fungsi fisik dan psikis yang dapat dengan mudah merespon rangsangan dari lingkungannya. Masa ini adalah saat yang paling tepat untuk memberikan dasar pertama dan utama dalam mengembangkan berbagai potensi dan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, spritual, konsep diri, dan kemandirian (Mulyasa, 2012; h. 16).

Pendidikan anak usia dini anak yang berada dalam rentang usia 0-6 tahun, sebagai mana dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah upaya pembinaan yang diajukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Sistem pendidikan yang diajarkan di PAUD menurut Sujiono (2009; h. 6-7) menitik beratkan kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan bahasa, sosial, emosi dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui anak usia dini.

Pola asuh adalah cara orang tua dalam memberikan kasih sayang dan cara mengasuh yang memiliki pengaruh besar untuk anak agar dapat melihat dirinya dan beradaptasi dengan lingkungan (Muhammad, 2013; h. 134). Anak dalam masa tumbuh kembang membutuhkan tiga kebutuhan pokok yaitu, pertama fisik-biomedis (asuh). Kedua, kebutuhan emosi atau kasih sayang (asih). Dan yang ketiga, kebutuhan mental (asah). Stimulasi pada anak harus dimulai sejak dini, yaitu saat pada pemberian ASI (Air Susu Ibu). Pola Asuh merupakan upaya yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak lahir hingga remaja (Djamarah, 2014; h. 61). Menurut Bety Bety Bea Septriari tiga bentuk pola asuh terdiri dari: pola asuh *outhotarian*, pola asuh *permisif* dan pola asuh *authoritatife*. Ketiga pola asuh itu memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan sosial emosional anak. Oleh karena itu sebaiknya orang tua harus tepat dalam memilih dan menerapkan pola asuh untuk anaknya (Bety, 2012; h. 170-171).

Sosial emosional anak perlu dikembangkan supaya ada penanaman kesadaran dalam diri bahwa anak adalah penerus, pencipta, pengevaluasi, investasi masa depan yang perlu dipersiapkan secara maksimal, baik dari aspek perkembangan emosional maupun keterampilan sosialnya, kemudian perkembangan emosi perlu di kembangkan sejak dini karena anak memiliki masa emas perkembangan sosial emosional sesuai tahap perkembangannya (Suyadi, 2012; h. 112). Dalam sebuah penelitian sosial emosional anak dalam buku perkembangan anak Jhon W Santrock menyatakan bahwa “kompetensi sosial anak juga berhubungan dengan kehidupan emosional orang tuanya

(*Fitnes dan Duffield*)”, dengan artian bahwa orang tua yang mengekspresikan emosi yang positif dan mempunyai kompetensi sosial tinggi maka anak belajar untuk mengekspresikan emosinya secara wajar (Santrock, 2014 ; h. 158).

Perkembangan sosial emosional pada usia anak-anak perlu mendapatkan perhatian dari orang tua. Suasana emosional orang tua dapat merangsang perkembangan otak anak yang sedang tumbuh dan mengembangkan kemampuan mentalnya. Sikap dan perilaku akan muncul seperti membantah, menolak, membangkang dan tidak tahu aturan kerap terjadi. Dampak yang dapat terjadi pada anak yaitu anak menjadi tidak percaya diri, tidak berkarakter, kurang terampil, lebih agresif, lebih mudah marah, kurang menghargai, sopan santun (Goleman, 2014; h. 8). Akibat dari dampak tersebut akan menghambat perkembangan sosial emosional anak.

Untuk menunjang keberhasilan individu dalam hidup maka sejak dini anak perlu menguasai berbagai kemampuan untuk meningkatkan perkembangan sosial emosi yang baik. Sejak anak usia dini masalah dalam perkembangan sosial emosi sudah dapat diidentifikasi dari berbagai perilaku yang ditampakkan anak, diantaranya anak selalu ingin menang sendiri, bersikap agresif, cepat marah, setiap keinginannya selalu harus dituruti, membangkang bahkan menarik diri dari lingkungannya dan tidak mau bergaul dengan teman-temannya. Permasalahan perkembangan sosial emosi ini bila dibiarkan begitu saja akan berkembang menjadi permasalahan yang lebih luas dan kompleks karena anak akan berkembang ke arah yang lebih

buruk, terbentuknya kepribadian yang tidak baik dan berakibat munculnya perilaku-perilaku negatif yang tidak diharapkan. Dengan kata lain anak akan mengalami kesulitan dan hambatan dalam proses perkembangannya. Orang tua memberikan aturan dan larangan kepada anaknya agar dapat menjadi anak yang sesuai harapan orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua diharapkan dapat menerapkan pola asuh cerdas dan bijaksana sehingga anak mendapatkan setimulus yang optimal bagi proses tumbuh kembangnya (Annisa, 2016; h. 57).

Berdasarkan data dari *United For Children (UNICEF)* laporan tahunan 2014 tumbuh kembang anak di Indonesia sebanyak 1 dari 3 anak balita terhambat pertumbuhan dan perkembangannya. Dapat diartikan bahwa 40% anak balita di daerah pedesaan terhambat pertumbuhan dan perkembangannya. *Evidence Based Medicine (EBM)* yang dilakukan tenaga kesehatan untuk mengatasi masalah tumbuh kembang anak adalah dengan melakukan gerakan bersama dengan UNICEF pemerintah Indonesia bekerjasama dalam meningkatkan perkembangan anak usia dini salah satu bentuk kerja sama yaitu dengan memberi stimulasi awal perkembangan anak usia dini melalui pendekatan dan pengasuhan orang tua (*Unicef*, 2014; h. 33).

Secara nasional keberadaan pendidikan anak usia dini di Indonesia masih jauh dari harapan, sampai tahun 2017 cakupan layanan pendidikan anak usia dini (0-6 tahun) yang dilaksanakan melalui berbagai program seperti Posyandu, Kelompok Bermain, Bina Keluarga Balita, Taman Penitipan Anak, Taman Kanak-kanak serta pendidikan lainnya yang sejenis

belum mencapai 20% dari jumlah anak yang ada. Tingginya prevalensi masalah tumbuh kembang di Indonesia sudah terjadi saat anak usia dini yaitu sekitar 55% dan salah satunya prevalensi gizi kurang pada usia 0-24 bulan mengakibatkan gangguan tumbuh kembang. Di Indonesia terdapat 30,8% anak berumur 6-18 bulan mengalami keterlambatan perkembangannya motorik kasarnya, dan rata-rata anak Indonesia mulai berjalan pada rata-rata umur 14,2 bulan (Kemenkes RI, 2017; h.14).

Di Jawa Tengah jumlah anak yang dideteksi dini tumbuh kembangnya sebesar 79,71% tahun 2018, dan persentase memperlihatkan bahwa anak di Jawa Tengah dengan gangguan perkembangan yang mengalami gangguan motorik halus adalah sebanyak 57%, pertumbuhan status gizi tidak normal 65,4% dan sosial sebanyak 62% (Bidang PKK Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Tengah, 2018; h. 8). Berdasarkan data dari (Profil Kesehatan Kota Semarang, 2018; h. 71) mengatakan bahwa Hasil pelayanan kesehatan balita tentang deteksi perkembangan di peroleh cakupan tahun 2018 adalah sebanyak 96.303 balita atau 89,94% dari 107.071 balita yang ada. Angka ini mengalami penurunan dari tahun 2017 (94,34%). Dari angka tersebut sebanyak 75.121 (92,7%) balita dengan BB naik. Sedangkan yang mengalami Bawah Garis Merah (BGM) dan keterlambatan perkembangan adalah 741 (0,83%).

Masalah mental emosional anak prasekolah yang terjadi di RA Tarbuyatul Athfal 37 Genuk Sari Kecamatan Genuk Kota Semarang, disebabkan karena adanya beberapa faktor. Salah satunya adalah tuntutan

ekonomi yang semakin tinggi menyebabkan saat ini banyaknya pergeseran peran orangtua dan lebih memilih sebagai pekerja. Pola asuh dalam kondisi tersebut menyebabkan terjadinya hambatan hubungan orangtua dengan anak, terutama komunikasi, kedekatan emosional dan waktu bersama. Lingkungan juga turut memberikan peran dalam mempengaruhi perkembangan emosi anak apabila sering terjadi ketegangan secara terus menerus, jadwal yang ketat, perlakuan otoriter dan terlalu banyak pengalaman yang menggelisahkan dapat menjadikan anak menjadi lebih mudah berselisih paham, mudah marah dan menjadi lebih penakut. Dampak yang dapat terjadi pada anak yaitu anak menjadi tidak percaya diri, tidak berkarakter, kurang terampil, lebih agresif, lebih mudah marah, kurang menghargai, sopan santun dan kesepian. Akibat dari dampak tersebut menghambat perkembangan mental emosional anak (Hasil studi pendahuluan di RA Tarbuyatul Athfal 37 Genuk Sari Kecamatan Genuk Kota Semarang. 2019).

Pada tempat penelitian di RA Almaunah Gebang Anom Kecamatan Genuk Kota Semarang pada umumnya anak-anak yang berada di sekolah tersebut terdapat anak yang memiliki sifat agresif, ingin menang sendiri, dan pemaarah. Selain itu juga tidak sedikit anak-anak yang memiliki sifat ramah, pemberani, aktif bertanya, dan tidak pemalu.

Dari uraian diatas didapatkan anak usia dini dengan perkembangan sosial emosional yang beragam, Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial-Emosional Pada Anak Usia Dini 4-6 Tahun Di RA

Almaunah Gebang Anom Kecamatan Genuk Kota Semarang”. Karena di RA Almaunah ini memiliki permasalahan dari pola asuh orang tuanya dan membutuhkan inspirasi dan sosialisasi yang lebih tentang cara mengasuh anak agar berdampak baik terhadap perkembangan sosial emosional pada diri anak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, penulis dapat merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini 4-6 di RA Almaunah Gebang Anom Kecamatan Genuk Sari Semarang?
2. Bagaimanakah hubungan antara pola asuh dengan sosial emosional anak usia dini?

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini 4-6 tahun di RA Almaunah Gebang Anom Kecamatan Genuk Kota Semarang.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui pola asuh orang tua dengan sosial emosional anak usia dini di RA Almaunah Gebang Anom Kecamatan Genuk Kota Semarang.

- b. Untuk mengetahui perkembangan anak usia dini terhadap sosial emosional di RA Almaunah Gebang Anom Kecamatan Genuk Kota Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Secara teoritis penelitian ini akan memberikan penjelasan tentang teori pola asuh orang tua dan perkembangan sosial emosional bagi anak usia dini dan dapat digunakan sebagai kerangka dalam pengembangan ilmu kebidanan yang berhubungan dengan penanganan sosial emosional anak usia dini.
- b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat menjadi penunjang kajian kebidanan anak terutama tentang pentingnya penerapan pola asuh yang tepat dalam mengurangi masalah mental emosional anak usia prasekolah.
- b. Memberikan masukan bagi tenaga pendidik (guru) dalam meningkatkan perkembangan emosi anak usia pra sekolah.
- c. Memberikan informasi bagi penelitian selanjutnya terkait tentang pola asuh orang tua dan masalah mental emosional anak usia prasekolah.

3. Bagi Orang Tua

Memberikan masukan tentang cara yang tepat dalam menerapkan pola asuh terhadap perkembangan sosial emosional anak.

4. Bagi Anak

Dengan penerapan pola asuh yang tepat, maka perkembangan sosial emosional anak usia dini dapat dikembangkan dengan optimal.

5. Bagi Masyarakat.

Sebagai sumbangan pemikiran untuk perubahan dan peningkatan mutu pendidikan agar tercapainya tujuan pendidikan anak usia dini yang lebih baik mengingat begitu pentingnya perkembangan sosial emosional anak.

6. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan dan pemahaman mengenai hal-hal yang berhubungan dengan pola asuh dan sosial emosional anak dilapangan

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1. Keaslian penelitian

No	Nama peneliti	Judul	Variabel Dependen	Variabel independen	Jenis penelitian	Keterangan
1.	Elsa Lutfiana, 2016	Hubungan Pola Asuh Ooritatif dengan Perkembangan Mental Emosional pada Anak Usia Prasekolah di TK Melati Putih Banyumanik	Mental Emosional	Pola Asuh	Deskriptif korelasi dengan metode survey cross sectional	Hasil uji statistika dengan Spearman Rank didapatkan nilai p 0,003 sehingga terdapat hubungan antara pola asuh otoritatif dengan perkembangan mental emosional
2.	Ika Fadhilah Achmad, dkk, 2017	Hubungan Tipe Pola Asuh Orang Tua Dengan Emotionalquotient (Eq) Pada Anak Usia Prasekolah (3-5 Tahun) Di Tk Islam Al-Fattaah Sumampir Purwokerto Utara	Emotional Quotient (EQ)	Pola Asuh	Jenis penelitian yang digunakan adalah analitik korelasi dengan menggunakan pendekatan cross sectional.	Hasil analisis diketahui bahwa nilai $p= 0,000$, yaitu $p < a (0,05)$ sehingga dapat dikatakan bahwa, terdapat hubungan antara tipe pola asuh orang tua dengan EQ pada anak usia prasekolah di TK Islam Al-

						Fattaah Sumampir Purwokerto Utara.
3	Yuike Intan Permatasari, 2016.	Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Pada Anak Usia Dini Di Paud Permata Bunda Skb Mojoagung- Jombang.	Perkembangan Sosial	Pola Asuh	Pendekatan peneliti adalah kuantitatif korelasional yaitu untuk mencari hubungan pola asuh dengan perkembangan sosial anak usia dini.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial pada anak usia dini. Hasil uji signifikan menunjukkan harga t hitung lebih besar dari t tabel (2,9675>2,035) sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh dengan perkembangan sosial pada anak usia dini
4	Sukesi, 2015.	Hubungan Antara Pola Asuh Dengan Mental Emosional Anak Usia Prasekolah	Mental Emosional	Pola Asuh Orang Tua	Jenis penelitian ini adalah observasional analitik yang berusaha untuk mengungkapk an suatu masalah di tempat tertentu dan mencari hubungan antar variabel . Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah probability sampling dengan cara Simple	Hasil penelitian ini menunjukan bahwa anak yang mengalami masalah mental emosional, lebih banyak didapatkan pada orang tua yang menerapkan pola asuh kombinasi demokratis dan otoriter (50,0%), orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis hanya (31,6%). Anak yang tidak mengalami masalah mental emosional, banyak didapatkan pada ibu dengan pola asuh demokratis

					Random Sampling.	(68,4%) dan pola asuh kombinasi demokratis permisif (100%). Hasil uji Regresi Logistik didapatkan $p = 0,429$ ($p > 0,05$), bahwa tidak ada hubungan antara tipe pola asuh ibu dengan mental emosional anak.
..	Nuzila Hana Fatmala dkk, 2016.	Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah di TK Pertiwi 1 Desa Purbowangi Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen.	Perkembangan Anak	Pola Asuh	Jenis penelitian yang digunakan deskriptif korelasi dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Jumlah sampel 76 responden. Teknik pengambilan sampling menggunakan teknik <i>sampling jenuh</i> . Pengumpulan data menggunakan koesioner.	Hasil penelitian menunjukkan persentase tertinggi adalah pola asuh demokratis sejumlah 35 responden (50,0%), dan anak sesuai perkembangan sejumlah 52 responden (74,3%). Berdasarkan hasil uji statistik dengan uji Spearman Rank, diperoleh nilai signifikan (p) sebesar 0,000 ($p < 0,05$).

Penelitian Yang akan dilakukan

No	Nama peneliti	Judul	Variabel Dependen	Variabel independen	Jenis penelitian	Keterangan
1.	M.A. Wulanda Wardani, 2016.	Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini 4-6 tahun di RA Almaunah Gebang Anom Kec. Genuk Kota Semarang	Sosial Emosional	Pola Asuh Orang Tua	Jenis penelitian ini adalah analitik dengan kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> mengungkapk an suatu masalah di	

tempat
tertentu dan
mencari
hubungan
antar variabel.
Teknik
pengambilan
sampel yang
digunakan
dalam
penelitian ini
adalah total
sampling.
